

BAB IX

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

KESIMPULAN

Dari berbagai analisis yang telah dilakukan, sesuai dengan hipotesis penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Tingkat keuntungan finansial (ROIa) PTP menurun secara tajam sejak tahun 1979, sehingga dalam periode 1979-1989, hanya dapat mencapai ROIa rata-rata 22% dan untuk periode 1986-1989 hanya 17%. Dihilak lain ROIa Swasta Asing dalam ketiga periode stabil sekitar 65%.

Deretan memakai kriteria daya saing, dalam periode 1979-1989 PTP hanya layak pada tingkat bunga 16% dan periode 1986-1989 layak pada tingkat bunga 12%. Hal ini berarti dalam periode 10 tahun terakhir dan sekarang, daya saing finansial PTP sangat lemah mengingat tingkat bunga deposito pada periode tersebut berkisar antara 17-24%. Swasta Asing dalam semua periode tetap sangat kuat daya saingnya pada tingkat bunga sangat tinggi, yaitu 24%. Sedang Swasta Nasional yang mengolah TBS belum layak pada tingkat bunga 12% pada periode 1982-1989 tetapi Swasta Nasional yang tidak mengolah TBS masih layak pada tingkat bunga 12% pada periode 1986-1989.

Hasil perhitungan Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dan koefisien BSD memperlihatkan bahwa secara umum dalam periode 1985-1989 PTP masih cukup mempunyai keunggulan komparatif sebagai penghasil devisa dalam produksi CPO + Inti. Swasta Asing mempunyai keunggulan komparatif yang sangat kuat yang jauh lebih tinggi dari PTP sebagai penghasil devisa sedang Swasta Nasional belum mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan devisa.

Kenyataan ini memberikan indikasi yang sangat penting bahwa dalam keadaan harga yang sangat rendah, seperti dalam periode 1986-1989 komoditi CPO + Inti tetap mempunyai keunggulan komparatif sebagai komoditi ekspor dan perusahaan yang dikelola dengan baik mempunyai potensi untuk memperoleh keunggulan ekonomi yang sangat kuat dalam mengeksport CPO + Inti.

Hala Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak meruikatkan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurntumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun, tanpa izin IPB.

Industri Hilir yang menggunakan Inti Sawit maupun CPO sebagai bahan baku pada umumnya mengalami kerugian dalam penjualan hasil-hasilnya untuk pasar ekspor dalam periode 1985-1989. Demikian juga menurut perhitungan BSD, Industri Hilir tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif untuk penjualan ekspor dalam periode yang sama. Dengan demikian pengembangan Industri Hilir sebagai suatu strategi untuk meningkatkan daya saing usaha kelapa sawit dipasar dunia belum dapat diandalkan.

Tingkat keuntungan nyata (ROIa nyata) semua Industri Hilir lebih tinggi daripada ROIa apabila harga bahan baku diperhitungkan sama dengan harga rata-rata ekspor maupun harga rata-rata penjualan Dalam Negeri. Selain karena faktor waktu penjualan/pembelian bahan baku yang dilakukan pada waktu harga (CPO dan Inti) rendah, hal ini dapat diperoleh karena harga bahan baku Industri Hilir (CPO) adalah lebih rendah dari harga pasar (ekspor dan DN) karena termasuk alokasi penjualan Dalam Negeri dengan harga penetapan Pemerintah.

Namun demikian, meskipun sebagian mendapat subsidi harga bahan baku, tingkat keuntungan finansial nyata (ROIa) Industri Hilir adalah rendah sehingga pada umumnya Industri Hilir PTP dan Swasta Asing belum layak dibandingkan dengan tingkat bunga deposito yang dapat diperoleh di Bank.

Tingkat keuntungan finansial (ROIa) Swasta Asing lebih tinggi dari PTP di kebun (kegiatan tanaman dan pengolahan TBS) karena :

- (i) Effisiensi ekonomi relatif yang lebih tinggi yang bersumber dari effisiensi teknis yang lebih tinggi dan tercapainya effisiensi harga absolut (alokasi input variabel yang sudah atau hampir optimal) pada kegiatan tanaman kebun-kebun Swasta Asing.
- (ii) Effisiensi pengolahan TBS yang lebih tinggi pada Swasta Asing.

Sedang penyebab lebih rendahnya ROIa Swasta Nasional dibanding Swasta Asing dan PTP pada kegiatan tanaman adalah :

- (a) Effisiensi teknis yang lebih rendah, yang terlihat antara lain dari produktivitas yang lebih rendah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

(b) **Effisiensi harga relatif yang lebih rendah.**

Kekecuali kelompok Swasta Asing yang tidak mengolah TBS, pada umumnya kelompok-kelompok perusahaan tidak mencapai efisiensi harga absolut (alokasi input variabel optimal) pada kegiatan tanaman dan pengolahan. Hal ini berarti memberi peluang untuk meningkatkan efisiensi pada kegiatan tanaman dan pengolahan, khususnya bagi kelompok-kelompok PTP dan Swasta Nasional.

Pada keadaan keuntungan maksimum kebun-kebun yang punya pabrik memperoleh efisiensi teknis yang lebih tinggi dari kebun-kebun yang tidak punya pabrik pada yang mengolah TBS. Sedang pada kebun yang tidak mengolah TBS efisiensi teknis kebun Swasta Asing dan PTP tetap lebih tinggi dari Swasta Nasional.

Pada keadaan nyata semua kelompok perusahaan menunjukkan keadaan Increasing Return to Scale (IRS) tetap Swasta Asing yang tidak mengolah TBS cenderung mencapai keadaan Constant Return to Scale. Hal ini berarti pada kegiatan tanaman input tetap Swasta Asing (luas TM, umur TM) sudah mendekati keadaan optimal.

Sedang pada keadaan keuntungan maksimum, meskipun semua perusahaan juga berada dalam keadaan IRS, tetapi kelompok Swasta Asing yang mengolah TBS dan tidak mengolah TBS serta kelompok PTP yang tidak punya pabrik sudah cenderung mencapai keadaan CRS atau dengan perkataan lain ukuran input tetap (luas areal TM, umur TM dan gaji staf dan pegawai bulanan) sudah hampir optimal.

9. Semua kelompok perusahaan mengalami kenaikan efisiensi ekonomi relatif hampir setiap tahun dalam periode 1984-1989 halmana terutama bersumber dari peningkatan efisiensi teknis.

Sedang paramater fungsi keuntungan input variabel, kelompok-kelompok yang tidak punya pabrik yang mengolah TBS dan semua kelompok yang tidak mengolah TBS pada umumnya tidak berubah dalam jangka menengah (4-5 tahun). Hal ini berarti bahwa kebun yang punya pabrik (PKS) lebih cepat mengalami perubahan koefisien input variabel, halmana dapat disebabkan perubahan efisiensi pengolahan yang dipengaruhi luas TM dan umur TM.

Faktor yang paling mempengaruhi besarnya ROIa (tingkat keuntungan finansial) antar perusahaan adalah ongkos produksi dan modal tetap per hektar TM atau per kg hasil yang diproduksi perusahaan.

Harga produksi tidak mempunyai korelasi dengan ROIa antar perusahaan. Tetapi menurut Maret waktu, jangka menengah dan jangka pendek harga produksi berkorelasi erat dengan ROIa setiap perusahaan.

Dalam kaitan dengan ongkos produksi, laju pertumbuhan ongkos produksi total PTP dalam periode 1969-1989 adalah rata-rata 12,20% per tahun, sedang Swasta Asing dalam periode yang sama 10,18% per tahun. Dalam periode 1979-1989 laju pertumbuhan ongkos produksi PTP rata-rata 10,07% dan Swasta Asing hanya 9,0% per tahun.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi ongkos produksi adalah :

- (a) Produktivitas TBS dan CPO + Inti per hektar
- (b) Pengaruh kenaikan harga input produksi
- (c) Ketersediaan alokasi input produksi variabel.

Diantara input produksi variabel yang paling tinggi peningkatannya dalam periode 1979-1989 adalah upah tenaga kerja dan periode 1986-1989 pupuk. Peranan upah tenaga kerja (buruh pemeliharaan, buruh panen, buruh pengolahan) untuk tahun 1989 adalah 13,09% untuk PTP, 15,93% pada Swasta Asing dan 26,73% pada Swasta Nasional dari total ongkos produksi. Sedangkan peranan pupuk PTP 7,20%, Swasta Asing 9,60%, Swasta Nasional 13,00 - 14,35%.

Dalam struktur ongkos produksi total yang dibagi atas 6 komponen ongkos, urutan 3 komponen paling besar sama untuk semua kelompok pada tahun 1989, yaitu ongkos tanaman, ongkos penyusutan dan ongkos pengolahan hasil. Ongkos tanaman untuk masing-masing kelompok perusahaan adalah 43,62% PTP, 44,58% Swasta Asing, 53,26% Swasta Nasional yang mengolah TBS dan 59,07% Swasta Nasional yang tidak mengolah TBS. Dalam ongkos penyusutan PTP 21,13%, Swasta Asing 25,22%, Swasta Nasional yang mengolah TBS 21,53% dan Swasta Nasional yang tidak mengolah TBS 24,20%. Sedangkan dalam ongkos pengolahan PTP 12,85%, Swasta Asing 13,09% dan Swasta Nasional 11,25%.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menghancurkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Dalam hal 3 komponen ongkos lainnya terdapat beberapa perbedaan, yaitu ongkos pemasaran lebih rendah pada Swasta Nasional dari PTP dan Swasta Asing, Biaya Administrasi Umum lebih tinggi Swasta Asing dan Swasta Nasional yang tidak mengolah TBS dari PTP dan Swasta Nasional yang mengolah TBS, sedang dalam Biaya lain-lain paling tinggi PTP dibanding kelompok lain.

Perubahan struktur ongkos produksi dalam 10 tahun terakhir (1979-1989) pada PTP adalah Ongkos tanaman, ongkos pengolahan dan Biaya Administrasi Umum cenderung menurun. Ongkos penyusutan dan Biaya lain-lain meningkat dengan cukup besar sedang Ongkos pemasaran agak konstan atau menurun sedikit.

Pada Swasta Asing perubahan struktur ongkos produksi dalam periode yang sama adalah Ongkos tanaman dan Ongkos penyusutan cenderung meningkat sedang Ongkos pengolahan, Ongkos pemasaran dan Biaya administrasi umum cenderung menurun. Dan Biaya lain-lain agak konstan.

Peningkatan Ongkos penyusutan pada kedua kelompok adalah sama sumbernya yaitu peningkatan Biaya Investasi dan peningkatan areal baru atau peremajaan. Sedang peningkatan Biaya lain-lain pada PTP yang agak mencolok bersumber dari berbagai hal, yang diduga tidak seharusnya semuanya masuk biaya produksi.

Peningkatan komponen ongkos tanaman pada Swasta Asing selain disebabkan adanya peningkatan Ongkos tenaga kerja, pupuk dan ongkos umum adalah disebabkan penurunan ongkos relatif dari Ongkos pengolahan, pemasaran dan Biaya administrasi umum.

15. Besarnya modal tetap per hektar TM atau per kg hasil meningkat lebih cepat dan selalu lebih tinggi setiap tahunnya pada PTP dengan cukup besar dibanding dengan Swasta Asing. Hal ini terutama disebabkan peningkatan Biaya Investasi yang lebih cepat pada PTP.

Untuk Swasta Nasional yang tidak mengolah TBS, modal tetap dalam bentuk biaya investasi per hektar tidak terlalu jauh berbeda dari Swasta Asing tetapi bagi Swasta Nasional yang punya PKS modal tetap per hektar jauh lebih tinggi karena luas areal yang jauh lebih kecil sedang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

modal tetap per kg sangat dipengaruhi jumlah bahan baku yang dapat diperoleh dari luar kebun sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman rata-rata setiap tahunnya bagi setiap perusahaan atau kebun adalah varietas tanaman, umur tanaman dan komposisi umur tanaman.

Dari besarnya kisaran produktivitas maksimum dan minimum pada varietas DXP, maka di satu pihak terdapat peluang besar untuk meningkatkan produktivitas tetapi di pihak lain produktivitas bisa rendah kalau syarat-syarat kultur teknis dan faktor lainnya tidak dipenuhi.

Sementara itu dari hasil produktivitas yang telah dicapai Swasta Nasional, meskipun baru berumur 10 tahun memberi indikasi bahwa teknologi produksi Swasta Nasional cukup berkembang dan mempunyai potensi untuk mengikuti PTP dan Swasta Asing.

Benakaitan dengan umur tanaman dan komposisi umur tanaman, untuk memperoleh produktivitas rata-rata yang tinggi setiap tahunnya diperlukan pengaturan luas areal dan komposisi umur tanaman setiap kelompok sehingga diperoleh umur rata-rata optimal dan Indeks Komposisi Umur tanaman (IKUT) yang cukup tinggi.

7. Dampak kebijaksanaan Pemerintah secara menyeluruh (total) dalam periode 1985-1989 adalah mengenakan Pajak Bersih pada PTP dan Swasta Asing yang berarti merendahkan tingkat keuntungan dan daya saing finansial perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan Swasta Nasional yang beberapa tahun masih diberi subsidi, tetapi tahun 1989 sudah dikenakan pajak bersih meskipun kelompok Swasta Nasional belum memperoleh laba.

Sumber-sumber pengenaan pajak pada perusahaan kelapa sawit adalah pajak PPh, pajak tetap seperti PBB, HGU, pajak impor dan perbedaan harga penjualan ekspor dan harga penjualan Dalam Negeri.

Sebelum tahun 1985 kebijaksanaan Pemerintah terhadap perusahaan kelapa sawit relatif lebih berat dari keadaan tahun 1985-1989. Hal ini antara lain dalam hal tarif pajak penghasilan (PPS), pajak ekspor (PE), Pajak Ekspor Tambahan (PET), cess dan pajak impor. Sehingga meskipun tingkat keuntungan finansial (ROIa) sebelum tahun 1985 lebih tinggi dari keadaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

periode 1986-1989 perluasan usaha dan pengembangan ekspor oleh perusahaan kelapa sawit terhambat atau tidak dapat dilaksanakan perusahaan-perusahaan kelapa sawit dengan cukup besar, sehingga momentum harga ekspor yang cukup baik sebelum tahun 1985 tidak banyak dinikmati Indonesia.

Dipihak lain kebijaksanaan Pemerintah yang meningkatkan daya saing finansial perusahaan kelapa sawit adalah pemberian subsidi pupuk, subsidi BBM, keringanan pajak (insentif fiskal), tarif HGU dan pajak tanah (Ipeda) yang rendah dan pemberian kredit dengan suku bunga yang lebih rendah dari suku bunga pinjaman komersial.

Kebijaksanaan Pemerintah terpenting dalam peningkatan daya saing finansial, sekaligus dengan daya saing ekonomi (keunggulan komparatif) adalah dalam hal peningkatan kemampuan penelitian dan pengembangan serta pembangunan prasarana jalan (angkutan) dan telekomunikasi.

Melalui penelitian dan pengembangan yang dilakukan Pusat-Pusat Penelitian milik Pemerintah telah dapat dihasilkan bibit-bibit unggul dan disebar luaskan kepada perusahaan-perusahaan kelapa sawit. Pemakaian bibit unggul dan peningkatan kultur teknis yang bersumber dari hasil-hasil penelitian telah meningkatkan produktivitas (CPO + Inti) kelapa sawit dengan cukup tinggi yang merupakan tulang punggung keunggulan komparatif kelapa sawit.

Dari analisis kepekaan dapat disimpulkan 3 hal penting :

- (i) Pengaruh keadaan optimalisasi alokasi pada input-input variabel ditanaman dan pengolahan mempunyai arti yang cukup penting bagi beberapa kelompok perusahaan dalam penurunan ongkos produksi dan peningkatan ROIA perusahaan. Dalam hal ini kelompok yang paling dipengaruhi adalah Swasta Nasional dan PTP.
- (ii) Penurunan subsidi atau menghilangkan subsidi 100% harga pupuk dan BBM tidak akan menurunkan ROIA dan daya saing perusahaan yang cukup berarti dalam keadaan optimalisasi produksi. Dengan demikian daya saing perusahaan tidak terlalu tergantung pada subsidi ini dan beban Pemerintah dapat dikurangi akibat subsidi ini. Hal ini juga berarti bahwa peningkatan daya saing finansial perusahaan tidak dapat ditingkatkan melalui kebijaksanaan subsidi pupuk dan BBM.



Pengaruh penurunan biaya lain-lain (BLL) sampai 30% dan penurunan modal tetap per kg hasil sampai 20% dalam keadaan produksi optimal cukup penting artinya meningkatkan daya saing finansial PTP. Gabungan ketiga perubahan di atas pada PTP dapat meningkatkan daya saing PTP menjadi minimum layak pada tingkat bunga 20% dan maksimum lebih dari layak pada tingkat bunga 24%. Keadaan ini jauh lebih baik dari keadaan nyata sekarang (periode 1986-1989) yang hanya layak pada tingkat bunga 12%.

SARAN

Daya saing PTP mendesak untuk ditingkatkan agar dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Hal ini antara lain dilakukan dengan menekan Biaya lain-lain (BLL), Ongkos pengolahan, penurunan biaya investasi untuk menurunkan modal tetap dan peningkatan alokasi input variabel yang lebih optimal untuk menurunkan ongkos produksi variabel pada tanaman dan pengolahan. Daya saing Swasta Asing yang sangat kuat perlu terus dipertahankan dan bila mungkin ditingkatkan. Dalam hal ini jaminan dan kemudahan dalam perpanjangan HGU perusahaan Swasta Asing perlu diperlakukan Pemerintah untuk mencegah penundaan peremajaan dan pemanfaatan varietas baru yang lebih unggul.

Keberadaan perusahaan Swasta Asing perlu dipertahankan sebagai perbandingan efisiensi, sumber teknologi baru melalui Research Station yang mereka miliki dan sumber modal pada perluasan tanaman kelapa sawit.

Perusahaan Swasta Nasional yang relatif baru didirikan tetapi cepat berkembang dalam jumlah dan luas arealnya perlu dibina secara intensif dalam berbagai aspek. Antara lain aspek kultur teknis, pengolahan, pemasaran dan pengelolaan untuk peningkatan efisiensi.

Dalam kaitan dengan peningkatan efisiensi pengolahan dan biaya angkutan, penempatan PKS dan kapasitas masing-masing pada setiap kawasan areal tanaman perlu diatur secara optimal.

Keunggulan komparatif kelapa sawit terhadap hasil-hasil nabati lain perlu dipertahankan dan dikembangkan secara dinamis melalui pengembangan bibit-bibit unggul dan perbaikan metode kultur teknis. Potensi yang tersedia dalam peningkatan bibit unggul perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan peningkatan upaya penelitian dan pengembangan.

iii)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hal ini antara lain dilakukan dengan menekan Biaya lain-lain (BLL), Ongkos pengolahan, penurunan biaya investasi untuk menurunkan modal tetap dan peningkatan alokasi input variabel yang lebih optimal untuk menurunkan ongkos produksi variabel pada tanaman dan pengolahan.

Daya saing Swasta Asing yang sangat kuat perlu terus dipertahankan dan bila mungkin ditingkatkan.

Dalam kaitan dengan peningkatan efisiensi pengolahan dan biaya angkutan, penempatan PKS dan kapasitas masing-masing pada setiap kawasan areal tanaman perlu diatur secara optimal.

Keunggulan komparatif kelapa sawit terhadap hasil-hasil nabati lain perlu dipertahankan dan dikembangkan secara dinamis melalui pengembangan bibit-bibit unggul dan perbaikan metode kultur teknis.

Potensi yang tersedia dalam peningkatan bibit unggul perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan peningkatan upaya penelitian dan pengembangan.

Penelitian lebih mendalam tentang ada tidaknya keunggulan komparatif Industri Hilir yang mengolah CPO dan Inti perlu segera dilakukan. Jika memang tidak ada keunggulan komparatif, maka kegiatan Industri Hilir haruslah ditujukan untuk pemasaran dalam negeri sehingga kapasitas pabrik pengolahan yang berlebihan dapat dicegah. Sementara itu upaya peningkatan keunggulan komparatif Industri Hilir dan peningkatan keuntungan finansial (ROla) perlu dilanjutkan terus dengan meningkatkan teknologi dan efisiensi pengoperasiannya.

Penyajakan yang telah dimulai untuk pendirian Industri Hilir dinegara-negara pengimpor CPO antara pengusaha Indonesia dan pengusaha asing perlu dilanjutkan.

Beberapa kebijaksanaan Pemerintah yang mempengaruhi daya saing finansial perusahaan kelapa sawit perlu lebih disempurnakan. Antara lain :

- a. Mencegah adanya hambatan-hambatan dalam jalur pemasaran dan meningkatkan mutu pelayanan dalam pemasaran ekspor.
- b. Menyebarkan luaskan informasi harga dan permintaan pasar di luar negeri dan dalam negeri dengan cukup cepat dan efisien.
- c. Membuat ketentuan peraturan perpajakan, khususnya PPh dan PBB yang lebih fleksibel sesuai perkembangan harga dan tingkat keuntungan usaha kelapa sawit.
- d. Mengurangi pajak-pajak impor dan proteksi berlebihan terhadap input produksi kelapa sawit, seperti alat-alat pabrik, alat-alat angkutan dan alat-alat pertanian.
- e. Perlindungan yang berlebihan terhadap Industri Hilir dan konsumen hasil-hasil Industri Hilir Dalam Negeri seperti mengurangi quota ekspor CPO secara tiba-tiba dengan cukup besar perlu dikurangi.

Untuk menghadapi kemungkinan harga CPO dan Inti turun dimasa mendatang sebagai akibat pertumbuhan supply CPO dan minyak nabati lain yang cukup cepat, dituntut peningkatan daya saing finansial dan ekonomi yang lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan kelapa sawit Indonesia. Untuk menghadapi masalah ini perlu kehati-hatian dan pencegahan hal-hal yang merugikan sejak saat sekarang. Antara lain perlu dilaksanakan hal-hal berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

(i) Produktivitas kelapa sawit harus benar-benar mencapai produktivitas yang cukup tinggi dengan memakai bibit unggul, menanam kelapa sawit pada lahan-lahan yang mempunyai potensi produktivitas tinggi dan mengatur komposisi kelompok umur tanaman secara optimal. Dalam kaitan ini pengimporan bibit kelapa sawit yang dilakukan secara besar-besaran akhir-akhir ini perlu dipelajari risiko-risiko dan segi-segi negatif yang mungkin dihadapi.

(ii) Mengintensifkan penelitian dan pengembangan tentang produk-produk baru yang dapat dihasilkan dari CPO dan Inti seperti telah dilakukan Malaysia, misalnya untuk membuat oleo untuk mobil dan bahan-bahan kimia lain (oleo-chemicals).

Berbagai penelitian yang lebih mendalam dan belum dicakup dalam penelitian ini perlu dilaksanakan, antara lain :

- (i) Penelitian khusus mengenai efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pengolahan TBS.
- (ii) Penelitian lebih mendalam mengenai daya saing dan kendala-kendala yang dihadapi perusahaan Swasta Nasional, yang sekaligus mencakup daerah yang lebih luas di Indonesia dan strata-strata yang terdapat dalam perusahaan Swasta Nasional. Untuk melaksanakan hal ini perlu keterbukaan dan kesediaan para pengusaha Swasta Nasional dalam pengadaan data dan informasi yang dibutuhkan.
- (iii) Penelitian yang sama perlu juga dilakukan terhadap PIRBUN dan perkebunan rakyat kelapa sawit yang ukurannya kecil-kecil tetapi jumlahnya sangat banyak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.